

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu "pendidikan" dan "karakter". Kedua kata tersebut memiliki arti tersendiri. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dalam Slamet Yahya pendidikan berasal dari kata “didik” dengan imbuhan “pe” dan akhiran “an” yang berarti proses mendidik. Definisi pendidikan yakni usaha merubah perilaku dan sikap seseorang dalam mendewasakan manusia melalui pelatihan dan pengajaran.¹

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan yaitu tuntunan dalam kehidupan anak-anak yang sedang tumbuh. Dalam artian pendidikan yaitu membimbing semua kekuatan alam yang ada pada anak-anak sehingga nantinya mereka mampu memperoleh keselamatan dan kebahagiaan tertinggi sebagai manusia dan masyarakat secara keseluruhan.³ Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan bahwa Pendidikan sebagai upaya pembinaan budi pekerti (kekuatan batin),

¹ M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 12

² UU RI, 20 tahun 2003, “Sistem Pendidikan Nasional,” (30 September 2020).

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 2.

pikiran (intelekt) serta perkembangan fisik anak-anak. Artinya, bahwa kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak, berdasarkan kondisi alam dan sosial.⁴

Sedangkan G B H N menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan, baik di dalam ataupun di luar sekolah hingga dapat bertahan seumur hidup.⁵ Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu upaya masyarakat dan negara untuk mempersiapkan generasi muda menuju kehidupan yang lebih baik di masyarakat dan negara masa depan.⁶

Definisi pendidikan menurut Zamroni dalam M Slamet Yahya yakni suatu proses penanaman dan pengembangan pengetahuan kepada peserta didik mengenai hidup, sikap dalam hidup supaya mampu membedakan hal yang baik ataupun buruk, sehingga keberadaannya di masyarakat kelak dapat bermakna dan berfungsi secara baik.⁷

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam mengembangkan kepribadian serta kemampuan yang bersumber dari dalam ataupun luar sekolah. Pendidikan merupakan hal penting yang wajib dimiliki setiap manusia untuk mengembangkan potensi dirinya serta membentuk kepribadian yang baik.

Adapun makna karakter secara etimologi bersumber dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar

⁴ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 23.

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), 70.

⁶ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 4.

⁷ M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 12.

dari diksi *kharassein* yang berarti memahat atau mengukir. Sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia karakter berarti sifat-sifat kejiwaan/tabiati/watak. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam Sri Narwanti, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang mampu membedakan antara seseorang dengan yang lainnya.⁸

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang dibentuk oleh internalisasi berbagai kebijakan, yang dianggap dan dijadikan sebagai dasar berpendapat, berpikir, berperilaku dan bertindak. Kebijakan yang dimaksud antara lain sejumlah nilai, moral, dan norma seperti kejujuran, keberanian mengambil tindakan, menghargai orang lain, dan dapat dipercaya.⁹

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku dari setiap orang yang hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Seorang yang memiliki karakter baik merupakan seorang yang mampu mengambil keputusan dan mempertanggung jawabkan atas segala konsekuensi dari keputusan yang dibuat.¹⁰

Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dari orang lainnya. Oleh karena itu, karakter merupakan nilai unik, yang tertanam pada dirinya ataupun yang diimplementasikan dalam perilaku manusia. Karakter mengarah pada sikap, perilaku, motivasi, keterampilan serta menunjukkan bagaimana seseorang tersebut bertingkah laku.¹¹

⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 1-2.

⁹ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, 3.

¹⁰ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter, Prndidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 42-44.

¹¹ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, 179-180.

Menurut Suyanto dalam Barnawi dan M Arifin, menyatakan bahwa karakter adalah suatu cara berfikir dan bertingkah laku yang menjadikan ciri bagi setiap manusia untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Seseorang bisa dikatakan memiliki karakter yang baik jika seseorang mampu membuat keputusan serta siap mempertanggung jawabkan sesuatu yang telah diperbuat.¹² Menurut Koesoema dalam Nana Sutarna, pendidikan karakter adalah tempat diberikannya kebebasan bagi setiap manusia untuk menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi, berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.¹³ Karakter dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang dapat menjadikan ciri pada diri setiap manusia untuk membedakan anatara manusia yang satu dengan yang lainnya dalam bertingkah laku. Dalam hal ini karakter adalah pola perilaku yang bersifat individu, keadaan moral seseorang yang dilakukan dalam sehari-hari.

Menurut Ki Hajar Dewantara, setiap manusia mempunyai karakter yang berbeda. Manusia satu dengan yang lainnya tidak memiliki kesamaan karakter. Karena karakter bersifat konsisten, jadi karakter dapat menjadi penanda seseorang apakah seseorang tersebut memiliki karakter yang baik atau buruk.¹⁴ Karakter dapat dipengaruhi oleh heriditas (keturunan) artinya bahwa tingkah laku anak tidak jauh beda dari tingkah laku orang tuanya. Karakter juga dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Seorang anak yang memiliki karakter baik biasanya berada pada lingkungan yang baik, dan juga sebaliknya.¹⁵

¹² Barnawi dan M Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

¹³ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Prespektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 5.

¹⁴ M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 21.

¹⁵ M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 36.

Karakter dikaitkan dengan istilah etika, akhlak atau nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral.¹⁶ Karakter identik dengan akhlak atau kepribadian. Kepribadian merupakan suatu ciri, karakteristik, ataupun sifat khas yang muncul pada diri seseorang besumber dari lingkungan sekitar. Dengan akhlak dapat membedakan manusia dengan makhluk lain.

Sedangkan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam Euis menjelaskan bahwa: “Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.”¹⁷

Kemendiknas menjelaskan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang mampu menumbuhkan nilai budaya dan karakter bangsa pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengambil nilai karakter sebagai karakternya sendiri, kemudian mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang beragama, nasionalis, produktif dan kreatif. Dalam proses pendidikan karakter, peserta didik mengembangkan potensinya, melakukan internalisasi, serta mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam kepribadiannya sendiri ketika berinteraksi dengan masyarakat, kemudian menumbuhkan kehidupan masyarakat yang sejahtera, serta membangun kehidupan bangsa yang bermartabat.¹⁸

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pembinaan nilai-nilai karakter kepada peserta didik meliputi aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta tindakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai

¹⁶ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 14.

¹⁷ Euis Winarti, *Pengembangan Kepribadian Self Disclosure-Interpersonal Skills-Ethics* (Jakarta: Lentera Printing, 2012), 1.

¹⁸ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, 4.

tersebut, baik kepada Tuhan, dirinya, orang lain, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga mampu menjadi insan kamil.¹⁹ Pendidikan karakter merupakan usaha mendidik anak supaya mampu mengambil keputusan yang bijak serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan pengaruh positif untuk lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai pendidikan dalam membentuk suatu kepribadian kepada seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Hasilnya dapat dilihat dari perilaku seseorang yang sebenarnya yakni perilaku yang baik, rasa tanggung jawab, jujur, kerja keras, memiliki rasa hormat terhadap orang lain, dan lain sebagainya.²⁰

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Guru juga ikut berperan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut terangkum dalam keteladanan bagaimana seorang guru berperilaku, bertoleransi, bercakap atau dalam memberikan materi, dan dalam berbagai hal lainnya.²¹

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha pembinaan perilaku yang baik kepada setiap individu agar terbiasa dalam berperilaku sesuai dengan norma di lingkungannya serta dapat menjadi ciri khas bagi individu tersebut. Pendidikan karakter tidak hanya mencerdaskan peserta didik, melainkan membangun kepribadiannya untuk mampu memiliki akhlak yang baik.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter yaitu membangun bangsa yang tangguh, kompetitif, bermoral, berakhlak mulia, bertoleransi, gotong royong, memiliki jiwa politik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh

¹⁹ M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 28.

²⁰ M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 26.

²¹ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, 184.

iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berdasarkan Pancasila. Menurut Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana dalam Sri Narwanti tujuan pendidikan karakter adalah:

- 1) Mendorong penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu agar dapat tercermin dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelahnya.
- 2) Memperbaiki perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan sekolah.
- 3) Menjalinkan hubungan harmonis dengan keluarga dan masyarakat, serta bertanggung jawab membentuk karakter secara bersama.²²

Tujuan lain dari pendidikan karakter yaitu untuk (1) Mengembangkan potensi peserta didik dan menjadikan mereka manusia yang berakhlak serta memiliki perilaku yang baik, (2) Membangun bangsa yang memiliki karakter pancasila, (3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki rasa percaya diri, bangga kepada bangsa dan negara, serta mencintai seluruh manusia.

Namun tujuan khusus pendidikan karakter yaitu meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah, sehingga tercapainya pembangunan karakter atau akhlak peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.²³ Adanya pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan sikap setiap orang, agar memiliki nilai-nilai moral dan sikap produktif dalam hidup, serta mampu melaksanakan hal-hal baik dalam kehidupannya.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Beberapa fungsi pendidikan karakter antara lain:

- 1) Pengembangan: berperan mengembangkan potensi peserta didik supaya dapat berperilaku yang baik.

²² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 16-17.

²³ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, 186-187.

- 2) Perbaikan: mengembangkan potensi peserta didik yang bermartabat.
- 3) Penyaringan: memilih budayanya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.²⁴

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter berfungsi untuk dapat (1) Mewujudkan kehidupan bangsa yang multikultural, (2) Mewujudkan kebudayaan yang luhur, cerdas, serta mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan umat manusia agar memiliki hati, keteladanan, perilaku dan pikiran yang baik, (3) Membangun bangsa yang bersikap cinta damai, mandiri, kreatif, serta dapat hidup harmonis dengan bangsa lain.²⁵

Aris Setiawan dkk, juga mengemukakan fungsi pokok pendidikan karakter yaitu untuk mengembangkan serta membentuk perilaku pada anak bangsa yang multikultur. Selain itu, Pendidikan karakter juga berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan manusia dalam pergaulan.²⁶

d. Manfaat Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Pendidikan karakter di era globalisasi memiliki banyak manfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Beberapa manfaat pendidikan karakter antara lain:

- 1) Menciptakan seorang yang mandiri, kuat, dan maju dalam memegang aturan.
- 2) Menjadi benteng pertahanan melawan berbagai perilaku yang gelap dan berbahaya.
- 3) Sebagai *Promoting Prosocial Attitudes/Values*.
- 4) Sebagai pendorong kualitas intelektual/akademis.
- 5) Mempromosikan pengembangan pribadi holistik, yang mencakup perencanaan dan komitmen, pengembangan kepemimpinan, pemantauan

²⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 17-18.

²⁵ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, 187.

²⁶ Aris Setiawan dkk., *Buku Ajar Pendidikan Karakter* (Pasuruan: FAI Universitas Yudharta Pasuruan, 2019), 44.

pengembangan spiritual dan peran pemodelan, *advanture questing* dan pembangunan iman.

- 6) Sebagai *encouraging civic responbility* mendorong tanggung jawab *civic*, termasuk layanan dan kesukarelaan, aksi politik, pembangunan berkelanjutan, dan *civic* keterlibatan.²⁷

e. Prinsip-prinsip Pendidikan karakter

Prinsip dapat digeneralisasikan sebagai ukuran keberhasilan pendidikan karakter. Beberapa prinsip yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai moral dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah sepenuhnya memberikan peran untuk memasukkan perilaku, pikiran, dan perasaan.
- 3) Sekolah mengadopsi pendekatan komprehensif.
- 4) Sekolah menciptakan masyarakat yang peduli terhadap karakter.
- 5) Sekolah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan gerakan normal.
- 6) Sekolah menyediakan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, mementingkan pengembangan karakter semua peserta didik dan membantu mereka mencapai keberhasilan.
- 7) Sekolah memberikan motivasi diri bagi peserta didik.
- 8) Staf sekolah adalah masyarakat pembelajar yang beretika, yang membagi tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang membimbing peserta didik.
- 9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan kuat untuk memulai dan meningkatkan pendidikan karakter.

²⁷ Adi Supriyanto dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 39.

- 10) Sekolah mengajak anggota keluarga dan masyarakat menjadi mitra dalam pembangunan karakter.
- 11) Sekolah mengukur serta mengevaluasi budaya dan iklim staf, sebagai pendidikan karakter, dan sejauh mana peserta didik menunjukkan karakter yang baik dalam interaksi sehari-hari.²⁸

Prinsip yang dijadikan sebagai pengembangan pendidikan karakter sesuai Kemendikbud ada empat, yaitu (1) Berkelanjutan. Dalam hal ini proses pembentukan karakter yang Panjang dimulai dari jenjang TK sampai dengan SMA. Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pendidikan karakter lebih terfokus pada pemberdayaan. Dapat dikatakan pengembangan pendidikan karakter dimulai dari awal hingga akhir proses pendidikan di sekolah, (2) Melalui mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan karakter dibentuk dan dikembangkan melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler serta program co-kurikuler berdasarkan strandart isi kurikulum. (3) Nilai tidak tertangkap atau diajarkan, akan tetapi dipelajari. Artinya nilai karakter bukan bahan ajar, melainkan sesuatu yang bisa dipelajari oleh peserta didik. Peserta didik merupakan subyek belajar. Oleh karena itu, guru tidak perlu merubah bahan ajar, tetapi memberikan kesempatan dan kemungkinan kepada peserta didik untuk belajar dan menginternalisasi pendidikan karakter. (4) Proses pembelajaran yang aktif dan menarik. Dalam hal ini, peserta didik akan menjadi subjek pembelajaran ketika proses pembelajaran. Suasana belajar harus hidup, aktif dan menarik.²⁹

²⁸ Adi Supriyanto dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, 40.

²⁹ Aris Setiawan dkk., *Buku Ajar Pendidikan Karakter*, 46-47.

f. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Tabel 2.1
Nilai-nilai Pendidikan Karakter³⁰

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan tingkah laku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, bertoleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dibangun untuk menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam keadaan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan dan ketentuan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara baru atau hasil dari sesuatu yang telah dimiliki.

³⁰ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, 9-10.

7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menghargai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bersosialisasi, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15.	Gemar membaca	Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan untuk dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengupayakan untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

g. Pendekatan Pendidikan Karakter

1) Keteladanan

Keteladanan dapat diperlihatkan melalui sikap dan perilaku pendidik serta tenaga kependidikan ketika melakukan suatu tindakan yang baik. Diharapkan tindakan baik yang dilakukan oleh pendidik serta tenaga kependidikan dapat dijadikan contoh dan panutan untuk peserta didik. Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari pada satuan pendidikan formal maupun non formal yang dijadikan sebagai kegiatan rutin ataupun kegiatan incidental. Pendemonstrasian berbagai tindakan keteladanan yang dilakukan oleh pendidik maupun tenaga

kependidikan merupakan langkah awal dalam pembiasaan.³¹

2) Pembelajaran

Rencana nasional mengenai pengimplementasian pendidikan karakter sudah ditetapkan dalam mata pelajaran yang memiliki dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring, ada juga mata pelajaran yang hanya memiliki dampak pengiring. Mata pelajaran yang disepakati memiliki dampak keduanya yaitu Pendidikan Agama dan juga Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Untuk itu, mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan nilai-nilai karakter yang relevan harus diukur serta dievaluasi, baik pada evaluasi formatif maupun sumatif, sedangkan dalam mata pelajaran yang lain, nilai-nilai karakter yang relevan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan observasi melalui pengamatan afektif.³²

Dalam melaksanakan pendidikan karakter, bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, yaitu menggunakan model pembelajaran yang inofatif. Misalnya, model pembelajaran kontekstual. Dengan menggunakan model kontekstual, pembelajaran dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan yang sebenarnya. Misalnya, guru mengajarkan kompetensi dasar mengenai lingkungan sekitar yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Kompetensi Dasar (KD), kemudian dihubungkan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat. Melalui pembelajaran kontekstual, peserta didik mampu mendapatkan hasil yang komprehensif, tidak hanya pada aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif dan psikomotor.³³

³¹ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, 87.

³² Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa sekolah Dasar*, 94-95.

³³ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa sekolah Dasar*, 95-96.

3) Penguatan

Dalam jangka panjang, respon pendidikan karakter harus diperkuat dan diulang terus menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat kemudian meluas ke lingkungan yang lebih luas lagi. Dalam lingkungan keluarga/masyarakat, berupaya untuk memastikan bahwa perilaku karakter mulia yang dikembangkan dari orang tua/wali dan tokoh masyarakat hingga sektor pendidikan formal maupun non formal diperkuat, sehingga menjadikannya sebagai aktivitas sehari-hari ketika di rumah. Penguatan juga bisa dalam berbagai bentuk, termasuk pembangunan lingkungan belajar di satuan pendidikan formal maupun non formal yang melibatkan dan membangkitkan karakter.³⁴

h. Penerapan Pendidikan Karakter di MI

Dalam proses pembangunan karakter bangsa, pendidikan merupakan aspek penting. Karakter bangsa tidak statis, tetapi harus dibentuk, dilatih dan dikelola secara bertahap. Pendidikan karakter merupakan upaya yang melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah maupun lingkungan sekolah, serta masyarakat. Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan, akan tetapi juga melibatkan penanaman etika, nilai moral, estetika, dan akhlak mulia.³⁵

Penerapan pendidikan karakter di SD/MI dapat dilakukan melalui beberapa hal, antara lain:

1) Kegiatan pembelajaran

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang memperkenalkan nilai, mempromosikan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, serta menginternalisasi nilai-nilai dalam perilaku sehari-hari peserta didik melalui proses

³⁴ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, 104.

³⁵ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa sekolah Dasar*, 91.

pembelajaran, baik di dalam ataupun di luar kelas. Pada dasarnya selain memungkinkan peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran juga dirancang dan dilaksanakan agar peserta didik dapat mengenali, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai, serta membuat peserta didik mampu bertindak.³⁶

Tidak semua materi pembelajaran sesuai pada semua karakter yang akan dikembangkan. Untuk itu, perlu memilih materi dan menyinkronkan. Pada prinsipnya, semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang tindih dan mengabaikan salah satu karakter yang akan dikembangkan, maka pemetaan harus dikembangkan sesuai dengan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan.³⁷

Langkah-langkah sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam beberapa tahap:

1) Perencanaan

Isi dari proses perencanaan pembelajaran berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) perlu mencantumkan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, serta evaluasi. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengadaptasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah ada, tetapi

³⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 83.

³⁷ M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 38.

harus memperhatikan beberapa hal, antara lain: (1) Menambah dan memodifikasi tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran bukan sekedar membantu peserta didik mencapai Kompetensi Dasar (KD), tetapi juga dapat mengembangkan karakternya. (2) Menambah atau memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga terdapat kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter. (3) Menambah atau memodifikasi indikator pencapaian sehingga terdapat indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter. (4) Menambah dan memodifikasi teknik penilaian yang dapat mengembangkan serta mengukur perkembangan karakter.³⁸

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan karakter setiap hari dilakukan dengan 3 kegiatan. Yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran berupa kegiatan untuk pemahaman. Kegiatan pembukaan sangat berpengaruh terhadap kelancaran pembelajaran. Sehingga dalam pendahuluan guru sebaiknya membuat nyaman peserta didik, supaya peserta didik cocok dengan berbagai strategi yang telah dipersiapkan oleh guru. Selanjutnya yaitu kegiatan inti. Pada kegiatan inti, pembelajaran harus difokuskan pada kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik, pemahaman, serta pengalaman. Pada tahap ini, guru memberikan pendalaman materi pelajaran. Tahapan yang terakhir yaitu penutup. Bentuk dari kegiatan ini yaitu untuk menyimpulkan atau mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Inti dari kegiatan penutup

³⁸ M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 47.

yaitu guru memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk mengambil nilai-nilai dari materi pembelajaran yang telah diajarkan.³⁹

3) Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran berbasis karakter merupakan suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu nilai karakter oleh peserta didik yang dilakukan secara sistematis, terencana, sistematis, dan terarah. Substansi evaluasi pembelajaran berbasis karakter yaitu upaya untuk membandingkan perilaku peserta didik dengan standar perilaku berupa indikator yang mencerminkan nilai karakter tertentu. Proses membandingkan perilaku peserta didik dengan indikator karakter, dilakukan melalui tes dan non tes. Evaluasi menilai bagaimana peserta didik dapat mengingat informasi, memahami, menerapkan, menganalisa, serta menyatukannya dalam dirinya sendiri.⁴⁰

2) Pengembangan budaya satuan pendidikan

Pengembangan budaya satuan pendidikan merupakan kegiatan pembiasaan dan pembudayaan tingkah laku yang bertujuan agar dapat membentuk kebiasaan seluruh warga sekolah sehingga tercipta budaya sekolah.⁴¹ Dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat dicapai dengan mengembangkan visi misi sekolah serta dilaksanakann dengan menciptakan tata tertib atau kedisiplinan yang membangun kebudayaan yang baik.⁴²

Pembudayaan pendidikan karakter merupakan cara awal bagi peserta didik untuk mengantisipasi perubahan tatanan kehidupan yang

³⁹ Asmaun Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) 2014, 136-137.

⁴⁰ Adelina Hasyim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi) 2015, 78.

⁴¹ M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 47.

⁴² M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 38-39.

dapat mengarah pada dekadasi moral. Proses ini harus lebih ditekankan pada suatu budaya agar peserta didik mampu menjadikan pendidikan karakter sebagai cara berpikir, bersikap, dan berperilaku di sekolah dan di masyarakat.⁴³

Kegiatan pengembangan budaya pada satuan pendidikan salah satunya yaitu kegiatan rutin. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang selalu atau rutin dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin berarti kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten. Sebagai contoh shalat berjamaah, shalat berjamaah yang dilakukan secara rutin dapat membentuk karakter religius pada peserta didik. Kemudian piket kelas dan juga pemeriksaan kesehatan jasmani, hal tersebut dapat dijadikan sebagai pembiasaan karakter disiplin, serta kegiatan rutin lainnya yang dapat mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik.⁴⁴

3) Program pengembangan diri

Pengembangan diri adalah program pendidikan non subjektif dan bagian tak terpisahkan dari kurikulum sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk karakter serta kepribadian peserta didik melalui layanan konsultasi terkait permasalahan kehidupan pribadi dan sosial, kegiatan pembelajaran dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler yang telah dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah.⁴⁵

2. Peduli Sosial

a. Pengertian Peduli Sosial

Ada beberapa hal yang dijadikan untuk mengukur dan mengevaluasi karakter seseorang yaitu dengan *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung

⁴³ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 168.

⁴⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 54.

⁴⁵ M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 46.

jawab), *citizenship respon duty* (kesadaran berwarganegara), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian atau mau berbagi) dan *trustworthness* (kepercayaan).⁴⁶ Dari beberapa hal tersebut, salah satunya yaitu *caring* (kepedulian atau mau berbagi). Kata "peduli" berarti memperhatikan atau menghiraukan sesuatu. Jadi, makna peduli sosial adalah sikap memperhatikan urusan orang lain. Yang dimaksud peduli sosial bukan berarti mencampuri urusan orang lain, melainkan bertujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan bersikap baik dan damai.⁴⁷ Sebagai makhluk social, tentu merasakan kesulitan dan penderitaan orang lain, sehingga memiliki rasa keinginan untuk memberikan bantuan serta pertolongan kepada orang yang mengalami kesulitan.

Kemendiknas menjelaskan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁴⁸ Kepedulian sosial merupakan perwujudan dari kesadaran umat manusia bahwa umat manusia tidak dapat hidup sendiri. Sebagai pribadi sosial yang butuh bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, maka sifat ketergantungan muncul antara individu dengan individu lainnya.⁴⁹

Menurut Adler dalam Ahmad Sabri, kepedulian sosial merupakan keadaan kodrati umat manusia dan perangkat yang mempersatukan masyarakat. Kepedulian sosial yaitu sebuah sikap yang berhubungan dengan manusia dan rasa empati bagi

⁴⁶ Pupuh Fathurrohman dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2017), 19.

⁴⁷ Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 98.

⁴⁸ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, 10.

⁴⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014),

setiap anggota komunitas manusia.⁵⁰ Dalam hal ini dapat dikatakan kepedulian sosial adalah suatu minat atau ketertarikan manusia untuk membantu manusia lainnya.

Kepedulian sosial merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan rasa kedermawanan serta kebaikan, mudah merasakan perasaan orang lain, siap membantu seseorang yang butuh pertolongan, tidak pernah berperilaku kasar dan tidak pernah membuat sakit hati orang lain.⁵¹ Jadi, peduli sosial merupakan kesadaran manusia untuk memahami manusia lain guna memperoleh kehidupan sosial. Karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu untuk hidup sendiri, manusia selalu butuh manusia lainnya dalam hal apapun.

Inti dari nilai kepedulian sosial dalam Pendidikan karakter di Indonesia diuraikan menjadi beberapa indikator yakni: perhatian, penuh kasih sayang, komitmen, keharuan, kebijakan, keadaban, kedermawanan, kelembutan hati, kebersamaan, kepatuhan, toleransi, keramah tamahan, pandai bersyukur, suka membantu, menghormati, persahabatan, kesahajaan, kesetaraan, kesatuan, disiplin, empati, moderasi, pandai berterimakasih, suka memberi maaf, kemanusiaan, serta punya rasa humor.⁵²

b. Pentingnya Peduli Sosial

Sikap kepedulian sosial harus dimiliki oleh setiap individu. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan manusia lainnya. Namun, munculnya zaman modern dengan teknologi-teknologi yang canggih dapat menurunkan rasa peduli sosial. Saat ini, banyak individu yang memiliki rasa individualis, acuh tak acuh, lunturnya rasa solidaritas terhadap sesama dan lain sebagainya.

⁵⁰ Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*, 99.

⁵¹ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 56.

⁵² Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 138.

Pentingnya kepedulian sosial termuat dalam firman Allah Q.S. Al-Maidah: 2, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ قُلَىٰ
وَالْتَّقُوا اللَّهَ ۗ قُلَىٰ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S. Al-Maidah: 2)⁵³

c. Sumber Kepedulian Sosial

1) Bersumber dari cinta

Kepedulian sosial muncul dari kepekaan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan. Kita pasti mengenal istilah empati dalam kehidupan sehari-hari. Empati dimaknai sebagai suatu kesanggupan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Rasa semangat mencintai muncul dari dalam hati seseorang sebagai dasar timbulnya kepedulian terhadap sesama.

2) Tidak karena macam-macam alasan

Ada beberapa alasan seseorang memberikan bantuan kepada orang lain. Salah satunya yaitu alasan politik. Seseorang memberikan uluran tangan demi meraih simpati orang lain, supaya dilihat dan dikagumi orang lain dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa terjadi dan tidak selamanya menjadi hal buruk. Akan tetapi, kepedulian yang kita kembangkan adalah kepedulian yang muncul dari hati yang terbuka dan mau berbagi untuk sesamanya, tanpa ada alasan lainnya.⁵⁴

d. Bentuk-bentuk Peduli Sosial

Menurut Buchari Alma dalam A. Tabiin bentuk peduli sosial dapat disesuaikan sesuai

⁵³ Al-Qur'an, Al-Maidah Ayat 2, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 105.

⁵⁴ Antonius Atoskhi Gea Dkk., *Character Building II Relasi Dengan Sesama* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002), 273-278.

lingkungan interaksi individu. Bentuk peduli sosial berdasarkan lingkungannya, antara lain:

1) Peduli di lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama manusia berinteraksi. sikap peduli muncul ketika seorang anak memiliki rasa simpati, rasa cinta dan kasih sayangnya anak kepada anggota keluarga. Sikap peduli sosial terhadap sesama anggota keluarga dapat ditanamkan dengan saling mengingatkan, mengajak terhadap kebaikan, seperti: mengajak makan, shalat berjamaah, makan bersama, serta hal-hal Iain yang dapat menumbuhkan rasa persaudaraan terhadap keluarga.

2) Peduli di masyarakat

Sikap peduli sosial yang sangat erat masih tertanam di lingkungan masyarakat pedesaan. Kepedulian sosial bisa dilihat ketika terdapat kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain ikut serta membantu tanpa mengharapkan imbalan.

3) Peduli di lingkungan sekolah

Sekolah bukan hanya tempat untuk meningkatkan kecerdasan, tetapi juga dapat membantu anak mengembangkan moralnya. Di lingkungan sekolah, kepedulian sosial dapat diwujudkan pada kegiatan saling membantu, menyapa, dan menghormati antar warga sekolah.⁵⁵

e. Hambatan dalam Mewujudkan Peduli Sosial

1) Egoisme

Sebuah doktrin bahwa semua tindakan seseorang terarah atau harus terarah pada dirinya sendiri. Egoisme dapat menutup diri manusia supaya tidak memberikan rasa peduli kepada sesama.

2) Materialistis

Sikap atau tingkah laku manusia yang lebih mengutamakan materi sebagai sarana untuk

⁵⁵ A. Tabiin, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak", *Jurnal Ijtima'iyah* Vol.1 No.1 (2017): 47-49.

memenuhi kebutuhan hidupnya. Demi mewujudkan kebutuhan hidupnya mereka tidak terlalu mementingkan cara untuk mendapatkannya.⁵⁶

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Makna akidah akhlak berasal dari dua kata yakni “akidah” dan “akhlak”. Arti akidah secara Bahasa berasal dari kata *'aqada ya 'qidu 'aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Akidah berarti keyakinan yang kokoh di dalam hati. Secara istilah akidah merupakan keyakinan dari dalam hati yang menjadikan pemiliknya mendapatkan ketenangan jiwa tanpa ada keraguan dan kebingungan.⁵⁷

Sedangkan akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berjamak *khuluqun* yang berarti tabiat, budi pekerti. Akhlak secara istilah merupakan sifat dasar manusia yang terbawa dari lahir yang dapat memunculkan perbuatan secara spontan tanpa adanya pertimbangan.⁵⁸

Jadi, dapat disimpulkan akidah akhlak merupakan penanaman keyakinan pada diri seseorang agar memiliki budi pekerti yang sesuai dengan ajaran agama. Adapun mata pelajaran akidah akhlak merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengimani kepada Allah serta merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-qur'an dan Hadits melalui kegiatan pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Mata pelajaran akidah akhlak berpengaruh besar dalam menumbuhkan motivasi peserta didik agar mengaplikasikan akidahnya dalam pembiasaan untuk

⁵⁶ Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*, 99.

⁵⁷ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 1-3.

⁵⁸ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

melakukan akhlak terpuji serta menghindari akhlak tercela.

Akidah dan akhlak sangat berkaitan. Akidah yang benar dan kuat tercermin dalam akhlak terpuji yang dimiliki oleh seseorang. Akidah akhlak tidak hanya sebagai media penghubung antara manusia dengan Allah, melainkan sebagai penghubung antara manusia dengan sesamanya atau dengan alam sekitar.⁵⁹ Akidah akhlak berperan penting dalam kehidupan yakni sebagai pembentukan watak dan sikap/moral religius serta membangun moral bangsa. Seseorang yang berakhlak dapat dilihat dari semua aktifitas kehidupannya.⁶⁰

Akidah akhlak tingkat Madrasah Ibtidaiyyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman, kemudian dikaitkan melalui pengenalan serta penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta menciptakan kebiasaan yang patut dicontoh dalam pengamalan keimanan, akhlak terpuji dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

b. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Melalui keterangan Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam, mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan dan mengembangkan keimanannya dengan memberi, melatih dan mengembangkan ilmu, penghayatan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik mengenai keimanan, sehingga mereka mampu menjadi umat islam yang terus mengembangkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan umat Islam yang memiliki akhlak mulia, serta menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan sosial

⁵⁹ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, 3.

⁶⁰ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 1-4.

⁶¹ Lamp. SK-Dirjen Pendidikan Islam, 2676 Tahun 2013, Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (2013), 46.

ataupun individu. Hal ini merupakan perwujudan dari ajaran dan nilai-nilai keimanan.⁶²

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah meliputi empat aspek yakni akidah, akhlak, adab islami, dan kisah teladan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Aspek akidah (keimanan) meliputi:
 - a) Kalimat *tayyibah* sebagai materi pembiasaan yang meliputi: *laailaaha illallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, allahuakbar, ta'awudz, masyaa Allah, assalamu'alaikum, sholawat, tarji', laa haula wala quwwataa illaa billah, dan istighfar.*
 - b) *Al-asma' al-husna* meliputi: *al-ahad, al-khaliq, ar-rahman, ar-rahim, as-sami', ar-razzaq, al-mugni, al-hamid, asy-syakuur, al-quddus, as-samad, al-muhaimin, al-azim, al-karim, al-kabir, al-malik, al-batin, al-wali, al-mujib, al-wahhab, al-'alim, az-zahir, ar-rasyid, al-hadi, as-salam, al-mu'min, al-latif, al-baqi, al-basir, al-muhyi, al-mumit, al-qawi, al-hakim, al-jabbar, al-musawwir, al-qadir, al-gafur, al-'afirww, as-sabur, dan al-halim.*
 - c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *tayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai bukti iman kepada Allah.
 - d) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari akhir serta Qada dan Qadar).
- 2) Aspek akhlak meliputi:
 - a) Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan yang diberikan pada setiap semester dan jenjang kelas yaitu: disiplin, hidup

⁶² Lamp. SK-Dirjen Pendidikan Islam, "2676 Tahun 2013, Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah", (2013), 47.

bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menoLong, hormat dan patuh, sidiq, amanah, tabligh, fatanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah dan tawakkal.

b) Menghindari akhlak tercela (mazmumah) secara berurutan diberikan setiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, husud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik dan murtad.

3) Aspek adab islami meliputi:

a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.

b) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.

c) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru dan teman.

4) Aspek kisah teladan meliputi: kisah Nabi Ibrahim a.s. mencari Tuhan, Nabi Sulaiman a.s., Kan'an, Tsa'labah, Masyitah, Abu Lahab dan Qarun. Materi kisah-kisah teladan ini diuraikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, akan tetapi ditampilkan dalam Kompetensi Dasar dan Indikator.⁶³

d. Materi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III MI

Beberapa bagian materi akidah akhlak kelas III MI dalam dua semester yang terdapat dalam buku guru, sebagai berikut:

⁶³ Lamp. SK-Dirjen Pendidikan Islam, "2676 Tahun 2013, Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah", (2013), 50-51.

Tabel 2.2
Materi mata pelajaran akidah akhlak kelas III⁶⁴

Bagian BAB	Judul
BAB 1	Kalimat Tayyibah Subhanallah dan MasyaAllah
BAB 2	Asmaul Husna (<i>al-'adzim, al-kabir, al-kariim, al-malik</i>)
BAB 3	Beriman Kepada Malaikat-malaikat Allah SWT
BAB 4	Akhlak Terpuji (Rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang, taat dalam kehidupan sehari-hari)
BAB 5	Akhlak Terpuji (Patuh dan taat terhadap kedua orang tua, meneladani perilaku terpuji Nabi Ismail AS)
BAB 6	Akhlak Tercela (durhaka kepada orang tua, menghindari sifat durhaka melalui kisah Kan'an)
BAB 7	Kalimat Tayyibah Ta'awudz
BAB 8	Asmaul Husna (Al-Bathin, Al-Walii, Al-Mujib, Al-Jabbar)
BAB 9	Makhluk Ghaib Selain Malaikat
BAB 10	Akhlak Terpuji (Rukun dan Tolong Menolong)
BAB 11	Akhlakul Karimah Terhadap Saudara

B. Penelitian Terdahulu

Salah satu rujukan yang dijadikan peneliti dalam mengembangkan teori untuk mengkaji penelitian yang dilakukan yaitu penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian yang judulnya berbeda dengan judul peneliti. Dalam bagian ini, peneliti akan menguraikan persamaan

⁶⁴ Direktorat Pendidikan Madrasah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *BUKU GURU AKIDAH AKHLAK Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Kelas 3 MI* (Jakarta: KEMENTERIAN AGAMA RI, 2016)

dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan atau penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Nurfitriyah, 2017. “Implementasi Pendidikan Karakter Nilai Tanggung Jawab pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas V A Di MIN 1 Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017”.⁶⁵ Hasil dari penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter nilai tanggung jawab pada mata pelajaran akidah akhlak telah dilaksanakan oleh guru, akan tetapi nilai tanggung jawab peserta didik belum terlaksana dengan maksimal karena masih ada beberapa dari peserta didik yang mengabaikan kewajiban-kewajibannya. Di MIN 1 Mataram nilai-nilai Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan saat proses pembelajaran saja, melainkan peserta didik dilatih menerapkan pendidikan karakter nilai tanggung jawab dengan berbagai kegiatan, seperti: kegiatan apel, imtaq, sholat dzuhur berjamaah, sholat duha berjamaah setiap hari jum’at, membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yakni sama-sama mengkaji mengenai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran akidah akhlak dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yakni penelitian terdahulu terfokus pada pendidikan karakter tanggung jawab sedangkan penelitian ini terfokus pada pendidikan karakter peduli sosial dan dilakukan di lokasi yang berbeda.

2. Penelitian Dyah Ayu Setyorini, 2018. “Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas I di MIM Karanganyar Tahun Pelajaran 2017/2018”.⁶⁶ Hasil penelitian ini adalah pengimplementasian mata pelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik kelas I, guru menggunakan metode keteladanan serta

⁶⁵ Nurfitriyah, “Implementasi Pendidikan Karakter Nilai Tanggung Jawab pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas V A Di MIN 1 Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017” (Skripsi, UIN Mataram, 2017).

⁶⁶ Dyah Ayu Setyorini, “Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas I Di MIM Karanganyar Tahun Pelajaran 2017/2018” (Skripsi, IAIN Surakarta, 2018).

pembiasaan seperti murajaah sebelum pembelajaran dimulai, sholat berjama'ah, membiasakan makan dan minum sambil duduk, berbaris ketika mengambil makanan, saling mengingatkan teman unruk selalu berbicara dengan sopan. Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan dapat memunculkan nilai-nilai karakter religius, disiplin, santun, peduli lingkungan, serta mandiri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran akidah akhlak, kemudian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan juga pendidikan karakter yang dibahas dalam penelitian ini mencari pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian penulis terfokus pada pendidikan karakter peduli sosial.

3. Penelitian Ahsan Masrukhan, 2016. “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kota Gede 5 Yogyakarta”.⁶⁷ Hasil penelitian ini yaitu pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di SD Negeri Kota Gede 5 Yogyakarta diintegrasikan melalui program pengembangan diri, yang berupa kegiatan rutin dengan pembiasaan bertegur sapa, infaq rutin mingguan setiap hari senin dan kamis serta kegiatan bakti sosial setiap bulan ramadhan. Guru juga memberikan teladan supaya peserta didik bisa mengikuti apa yang dilakukan guru. Pendidikan karakter di SD Negeri Kota Gede 5 Yogyakarta juga diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn, IPS dan bahasa indonesia. Ketika guru melihat peserta didik yang acuh tak acuh dan tidak peduli dengan temannya, guru langsung memberikan nasihat dan menegur peserta didik tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, hal yang dibahas juga sama-sama difokuskan pada pendidikan karakter peduli sosial. Yang menjadi pembeda

⁶⁷ Ahsan Masrukhan, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kota Gede 5 Yogyakarta” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

yaitu pada lokasi penelitian dan juga pendidikan karakter peduli sosial pada penelitian ini ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan dan juga diintegrasikan pada mata pelajaran PPKn, IPS serta bahasa Indonesia, sedangkan pada penelitian penulis pendidikan karakter peduli sosial diintegrasikan pada pembelajaran akidah akhlak.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan peserta didik dalam mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan. Pendidikan bukan hanya mengutamakan kognitif saja, melainkan juga harus mengembangkan aspek sikap. Dalam hal ini, perlu menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik, terlebih karakter peduli sosial. Karena saat ini, nilai-nilai karakter pada peserta didik sudah mulai menurun. Seperti halnya sikap individualis, acuh tak acuh, egois dan lain sebagainya. Dengan menanamkan pendidikan karakter peduli sosial diharapkan peserta didik mampu memiliki akhlak yang baik serta tidak mudah terpengaruh lingkungan, terlebih di zaman modern ini banyak hal-hal baru yang dapat mempengaruhi peserta didik, entah itu hal positif ataupun negatif. Jika peserta didik tidak dibekali pendidikan karakter yang kuat maka akan mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Pembelajaran akidah akhlak merupakan pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk mempelajari dan mengimplementasikan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup akidah akhlak terdiri dari akidah, akhlak (mahmudah dan mazmumah), adab Islam dan juga kisah teladan. Akidah akhlak juga menekankan pada aspek pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Akidah akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan saja, tetapi juga membentuk karakter siswa. Dalam menerapkan pendidikan karakter peduli sosial pada mata pelajaran akidah akhlak tentunya tidak lepas dari faktor pendukung dan juga penghambat. Untuk itu, seorang pendidik harus menyiapkan berbagai solusi agar pendidikan karakter peduli sosial pada mata pelajaran akidah akhlak dapat diterapkan kepada peserta didik dengan baik.

Secara keseluruhan kerangka berfikir dalam penelitian Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Mata

Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III MI NU 01 Purwosari Kudus dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

